

BAB IV

KIPRAH ABUYA KH. OTONG NAWAWI DALAM BIDANG KEAGAMAAN DAN POLITIK DI SAKETI- PANDEGLANG TAHUN 1950-2002

A. Mendirikan Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al- Hasanah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan khususnya Islam, di mana keberadaannya telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia.¹ Dalam pembahasan pesantren, pondok pesantren merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Secara etimologi istilah *pondok* sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *fundug* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana.²

¹Faiqoh, "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang". MIMBAR, Vol. 28, No. 2 (2012): 219.

²Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia". JIE, Vol. 2, No. 01 (2013): 3.

Pada dasarnya arti pesantren yang berawalan pe- dan diakhiri -an diartikan sebagai sebuah tempat, yakni tempat para santri beraktifitas seperti belajar, tidur dan mengabdikan kepada seorang kyai dan terdapat pula mushola atau masjid sebagai sarana beribadah, terkadang juga pesantren diartikan sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), dan sehingga kata pesantren bisa diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik. Karena secara garis besar pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang terasimilasikan dari sebuah budaya yang ada di Indonesia. Kemudian pesantren dikenal secara akrab karena dengan adanya elemen di dalamnya sebagai ciri dari pesantren itu sendiri yaitu adanya seorang kyai, ustadz, santri, masjid atau mushola, dan pembelajaran kitab kuning di dalamnya.³

Kebanyakan kiyai hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi tidak sedikit juga yang menambah khazanah Islam tradisional dengan mengarang kitab sendiri. Ada perbedaan besar antara karya ulama modernis dan reformis dengan karya tradisional.

³Saeful Anam, "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia". JALIE:Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Vol. 01, No. 01 (2017): 149-150.

Ulama modernis menulis karyanya dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin (kalangan reformis membaca karya-karya ulama Arab biasanya melalui terjemahan bahasa Indonesianya). Sementara ulama tradisional menulisnya dengan bahasa Arab, karena dianggap menambah nilai kehormatannya. Walaupun karya mereka ditulis dalam bahasa setempat, namun tetap memakai huruf Arab. Penulisan huruf Arab inilah yang menjadi ciri penting yang membedakan antara ulama modernis dan tradisional.⁴

Pada tahun 1950 telah berdiri sebuah pondok pesantren yang bernama “Thoriqotul Huda Al-Hasanah” di Desa Ciandur. Salah satu pondok pesantren yang mengeluarkan santri-santri terkenal dan menjadi salah satu pesantren tertua di Kecamatan Saketi. Pondok pesantren ini bersifat tradisional, di mana pesantren ini dilengkapi dengan rumah kyai, kobong atau pondok, dan masjid.⁵

⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, “Tradisi-tradisi Islam di Indonesia”* (Bandung: Mizan, 1999), p. 20.

⁵A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah berdiri bersebelahan dengan rumah KH. Otong Nawawi. Sama halnya dengan pondok pesantren lainnya, Thoriqotul Huda Al-Hasanah pun memiliki sebuah kobong sebagai tempat bernaung para santri. Meski bangunannya hanya terbuat dari bilik kayu, bertiang bambu dan beratapkan daun kelapa yang kering. Tidak memakai kipas angin ataupun pendingin ruangan, hanya memanfaatkan lubang kecil yang terdapat di sela-sela bilik sebagai jalan masuknya semilir angin. Meski demikian, hal itu tak mengurangi para santri untuk belajar dengan giat. Pondok pesantren ini pun dilengkapi dengan majelis yang digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus tempat mengaji para santri.⁶

Ciri khas dari pesantren adalah pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab tertentu yang biasa disebut sebagai *kitab kuning*. Kitab atau buku seperti ini menjadi rujukan bagi santri dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keIslaman. Biasanya kitab ini tidak memakai *syakal* (tanda baca). Kyai membacakan redaksi dalam kitab tersebut, santri mendengarkan

⁶A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

dan menuliskan kembali pemaparan kyai mengenai kitab yang dikajinya, baik dari sisi *syakal*, *I'rab al-kalimah*, dan makna redaksi. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pesantren – termasuk karya-karya mutakhir-isinya berkisar pada “ilmu alat” yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (nahwu).⁷ Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren ini di antaranya ialah :⁸

1. Bagian Nahwu : Kitab Amil, Kitab Jurumiyah, Kitab Kafrawi, Kitab Mutamimah, Kitab Mulhatul, Irob, Kitab Alfiyah.
2. Bagian Sorof : Kitab Matan Bina, Kitab Kaelani.
3. Bagian Ilmu Alat : Kitab Isti'arof, Kitab Manteq, Kitab Jauharmaknun
4. Bagian Ilmu Fiqih : Kitab Ryadul Badiyah, Kitab Fathul Qorib, Kitab Sarah Sittin, Kitab Fathul Mu'in.
5. Bagian Tafsir : Kitab Tafsir Jalalain, Kitab Tafsir Munir, Kitab Tafsir Hazin, Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Baedhowi.

⁷Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, “Tradisi-tradisi Islam di Indonesia”* (Bandung: Mizan, 1999), p. 19.

⁸A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

Selain itu terdapat pula kitab Tijan Daruri, Kitab Iqna, Kitab Nadhom Maqsud, Kitab Taqrib, Kitab Fathul Wahhab dan Kitab Ihya. Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah memakai kitab-kitab dari karangan ulama terkenal diantaranya ialah:⁹

1. Syeikh Nawawi Al-Bantani
2. Ibnu Malik
3. Imam Romli
4. Ibnu Hajar
5. Ibnu Hajar Ashkolani
6. Ibnu Hajar Haetami
7. Jalaluddin as-Sayuti
8. Jalaluddin al-Mahalli
9. Imam Baedhowi
10. Imam Ibnu Katsir

Sistem pengajaran yang diterapkan di pesantren ini ialah Sorogan dan Bandongan. Sorogan adalah santri mengkaji kitab

⁹A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

secara langsung berhadap-hadapan dengan kiyai.¹⁰ Sedangkan bandongan, dalam sistem ini kelompok santri berkumpul lesehan di sebuah aula yang telah disediakan, lalu santri mendengarkan kyai membaca kitab, menterjemahkan (dengan bahasa Jawa atau bahasa daerahnya), menerangkan, sering kali mengulas dengan keterangan dan sumber-sumber dari kitab lain.¹¹ Seseorang yang mengaji disarankan agar menetapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia. Karena itu, di dalam setiap pengajian, kyai selalu mengajak para santri untuk mengawalinya dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang kitab yang akan dikaji, dan selanjutnya diakhiri dengan pembacaan do'a oleh kyai. Pada awal memulai kitab baru, kyai menceritakan sekilas tentang kehidupan pengarang kitab tersebut

¹⁰Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia". JIE, Vol. 2, No. 01 (2013): 7. Asal mula perkataan sorogan berasal dari bahasa Jawa, "sorog" yang berarti mendorong, disebut sorogan karena santri-santri yang mau belajar mendorong kitabnya dihadapan kyai/guru. Pada pelaksanaannya santri yang cukup pandai mensorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, dan kalau ada salahnya maka kesalahan tersebut langsung dibetulkan oleh kiyainya. Cara ini biasa dikatakan sebagai belajar mengaji secara individual. Lihat Ulfatun Hasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan". Anil Islam, Vol. 8, No. 2 (2015): 216.

¹¹Faiqoh, "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum Cidahu Pandeglang". MIMBAR, Vol. 28, No. 2 (2012): 223-224.

dan dengan adanya sifat keutamaan yang dimiliki pengarang, para santri diharapkan dapat mencontoh hal yang demikian itu. Kebiasaan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pengarang kitab dan sekaligus sebagai *tabarruk* kepadanya, yaitu perbuatan yang dilakukan komunitas pondok pesantren untuk memperoleh kebaikan atau keberkahan dari seseorang yang telah diketahui ketinggian ilmunya dan juga sifat-sifat mulia yang disandangnya.¹² Kegiatan belajar mengajar pun di mulai setelah shalat lima waktu. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.¹³ Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah sendiri berorientasi kepada berbagai macam ilmu, diantaranya: Ilmu Nahwu, Ilmu Fiqih, Ilmu Alat, Ilmu Faraid, Ilmu Falak, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Tauhid, dan sebagainya.¹⁴

¹²Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), p. 142.

¹³Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), p. 18.

¹⁴A. Ambari, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Ciandur, Saketi-Pandeglang, 10 Juli, 2020.

Terdapat lebih dari lima ratus santri yang belajar di pesantren ini, rata-rata berasal dari Kabupaten Pandeglang, Rangkas Bitung, Bogor, dan Lebak. Selain itu Abuya KH. Otong Nawawi merasa prihatin terhadap sebagian masyarakat desa dikarenakan perbuatan kemaksiatan, kejahatan dan kemusyrikan. Maka, Abuya KH. Otong Nawawi terdorong untuk berdakwah di Kampung Ciandur. pernikahannya dengan Ibu Encuk dikaruniai tujuh orang anak, salah seorang anaknya bernama KH. Achdori. Kelak, KH. Achdori lah yang akan meneruskan Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah yang berada di Kampung Ciandur, Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Pada tahun 1997 ada kunjungan ke pesantren yaitu Pak Harmoko menteri penerangan yang akan meresmikan pembangunan pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah. Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah ini masih berdiri dan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama KH. Achdori Namun, jumlah santrinya semakin mengurang, terdapat 200 santri. Selanjutnya pesantren di dirikan oleh murid sekaligus anak kelima Abuya KH. Otong Nawawi, Pondok Pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah sekarang tahun 2020, diteruskan oleh anak Abuya KH. Otong Nawawi. Pondok pesantren ini

memiliki dua buah kobong, satu kobong ditempati oleh santri laki-laki dan satu kobong ditempati untuk santri perempuan. Selain itu terdapat dua buah bangunan majelis untuk kegiatan beribadah ataupun mengaji para santri. Santri laki-laki dan santri perempuan dibedakan atau dipisah baik dalam tempat tinggal (kobong), kegiatan beribadah ataupun mengaji. dalam pengajarannya dibantu oleh anak-anaknya yang mumpuni dalam bidang tersebut. Pondok pesantren ini pun memiliki 150 orang santri laki-laki dan 50 orang santri perempuan yang berasal dari daerah Kabupaten Pandeglang, Tangerang dan terdapat pula yang berasal dari Lampung dan Kabupaten Bogor.¹⁵

Pada sistem pembelajarannya, pondok pesantren ini masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini pun tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab yang diajarkan oleh KH. Otong Nawawi. Perbedaan yang mencolok hanyalah terletak pada pimpinan pondok pesantren, nama pondok pesantren dan terdapatnya santri laki-laki yang belajar di pondok pesantren tersebut. Pesantren Thoriqotul Huda

¹⁵Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

Al-Hasanah telah mencetak ulama-ulama terkemuka di Kabupaten Pandeglang. Para alumni dari pesantren ini pun ketika kembali ke kampung halamannya banyak yang mendirikan pondok pesantren dan menjadi tokoh agama di daerahnya masing-masing. Tak sedikit pula yang mencantumkan nama “Thoriqotul Huda” ketika mereka mendirikan pesantren, seperti di Kampung Pasir, Kecamatan Saketi yang dipimpin oleh KH. Jupri.¹⁶

B. Mendirikan Masjid Thoriqotul Huda

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do’a, itikaf dan juga kegiatan belajar-mengajar.¹⁷

Selain mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat pada umumnya, Abuya KH. Otong Nawawi juga mendirikan pengajian

¹⁶Wawancara dengan bapak. KH. A. Ambari sebagai putera ke-7 KH. Otong Nawawi (pada 10 Juli 2020)

¹⁷Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

khusus untuk para kiyai-kiyai. Dulu pengajian khusus para kiyai-kiyai di laksanakan di masjid di Kampung Ciandur, pengajian itu pun di ikuti oleh banyak kiyai yang ada di daerah sekitar Malimping, Bayah, Saketi, dan kiyai dari Kecamatan Menes, Panimbang dan Sumur. Pengajian itu rutin dilaksanakan satu minggu sekali, tepatnya pada hari Kamis pagi jam 09.00 Wib, adapun dalam pengajian tersebut pokok bahasan yang disampaikan oleh Abuya KH. Otong Nawawi berkisar masalah agama, dakwah dan masalah sosial. Dahulu banyak para kiyai belum bisa memahami tentang kitab-kitab kuning. Oleh karena itu berkat pengajaran Abuya KH. Otong Nawawi banyak para kiyai-kiyai yang akhirnya mampu memahami kitab-kitab kuning dengan baik dan kelak di kemudian hari, dari pengajian inilah dilahirkan banyak ulama yang cukup punya nama di daerahnya masing-masing. Dalam pengajian ini juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi dan tempat berkumpulnya para kiyai dan tokoh masyarakat di desa Ciandur. Masjid Thoriqotul Huda juga dijadikan sebagai tempat kajian ilmu-ilmu agama dan menjadi

salah satu sentral tempat untuk mengkaji ilmu-ilmu agama dan kitab-kitab kuning.¹⁸

Pertama berdiri masjid Pada tahun 1870 dan direnovasi kembali 17 Agustus tahun 1984. Abuya KH. Otong Nawawi mendirikan masjid thoriqotul huda di sebelah pondok pesantren atau berdekatan dengan rumahnya, melalui masjid inilah beliau mengabdikan serta mencetak ulama-ulama yang kelak di kemudian hari bisa meneruskan jejak langkahnya, guna untuk meningkatkan daya ibadah para santri dan masyarakat desa Ciandur. Masjid ini juga dijadikan tempat berkonsultasi para ulama kepada Abuya KH. Otong Nawawi.¹⁹

Abuya KH. Otong Nawawi juga banyak mengarang sya'ir-sya'ir yang mengandung makna syi'ar ke Islaman. Salah satu dari syair Abuya adalah syair sholawatan yang mengandung makna seperti syairan rukun iman, rukun Islam, dan sifat-sifat Allah dan rasul. Adapun yang digunakan untuk pertanda waktu sholat tiba

¹⁸Kai Abdul Aziz, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, pesantren Thoriqotul Huda Al-Hasanah, Saketi-Pandeglang, 10 September, 2020.

¹⁹A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

hanya adzan dan iqomah, itulah salah satu sya'iran-sya'iran yang dibuat oleh KH. Otong Nawawi semasa hidupnya, dalam kehidupan sehari-sehari sosok kiyai hanya tempat ilmu dan rumah selain dari itu hanya kepentingan diluar saja, dan menjadikan santi-santri dan masyarakat segan kepada beliau yaitu Abuya sosok yang keras dalam mengajari keluarga sedangkan, di luaran sangat tegas dan ramah karena Abuya KH. Otong Nawawi adalah sosok yang berkharismatik. Dalam melaksanakan ibadah selalu berjamaah sehingga membuat santri dan masyarakat yang melihat merasa segan bahkan merasa malu sendiri jika tidak menyegerakan melaksanakan sholat tersebut.

C. Menjadi Ketua Dewan Syuro

Secara etimologi, syuro atau *al musyawarah* dan *al masyuroh*, berasal dari pecahan kata kerja *syawwaro*, arti *istikhraj* atau mengeluarkan, dan *izhar* (menampakkan) serta *i'annah* (bantuan), dengan bentuk mashdari-nya adalah *masyuroh* ada pula yang mengatakan *masyawah*, sedangkan makna syuro (musyawarah) menurut terminologi ia berarti tuntutan

mengeluarkan pandangan dari mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan untuk menyampaikan suatu perkara agar mendekati kebenaran. Syuro merupakan satu mekanisme pengambilan keputusan yang dikenal dalam Islam. Sifatnya yang elastis karena bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, menjadikan syuro sebagai satu mekanisme paling ideal yang diterapkan di dalam pemerintahan maupun dalam masalah-masalah sosial lainnya. Meski begitu, syuro tidak bisa dianggap sebagai mekanisme keputusan tanpa dasar dan pedoman. Modal akidah dalam pelaksanaan syuro menegaskan bahwa syuro tidak berasakan pada naluri manusia semata, melainkan lebih dari itu, bahwa yang menjadi pedomannya adalah hukum-hukum syari'at yang telah Allah jelaskan dalam al Qur'an dan disebarkan Rasulullah dalam sunnahnya. Sehingga, syuro sebagai satu mekanisme diskusi pengambilan keputusan memiliki dasar yang kuat meski ia juga bisa disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan tempat dan zaman.²⁰

²⁰Fuad Muhammad Zein, *Konsep Syuro Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 2, No. 2 (2019): 201.

Syuro pada dasarnya adalah menjaga dan menghormati martabat dan fitrah manusia. Sifat dasar manusia yang hidup bersosial sangat membutuhkan hal ini sebagai upaya dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat. Karena di dalamnya ada penghargaan atas pendapat orang lain. Selain itu, syuro juga merupakan satu sarana dalam mengoptimalkan keistimewaan manusia, yaitu akal. Karena dalam syuro, hanya mereka yang berilmu dan memiliki moralitas baik yang bisa menjadi dewan syuro. Sehingga keputusan-keputusan yang diambil benar-benar tepat dan baik karena tidak hanya berdasarkan spekulasi semata. Dengan hal ini pula, syuro bisa diterapkan dalam berbagai urusan dan tidak hanya terpaku dalam bidang pemerintahan saja.²¹

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon pemimpin syuro ada tiga syarat utama yang harus dipenuhi. *Pertama*, berlaku adil dalam segala sikap dan tindakan, *kedua*, berpengetahuan ilmu, khususnya mengetahui kriteria pemimpin yang berhak untuk dipilih, *ketiga*, memiliki wawasan dan

²¹A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

kearifan, yang juga dengannya mampu untuk menentukan siapa yang paling berhak untuk menjadi pemimpin.²²

K.H Otong Nawawi sebagai pemimpin dewan syuro memegang tanggung jawab untuk menjamin terlaksananya supremasi hukum-hukum (syari'ah) dan keadilan Allah SWT. Menjamin keamanan martabat manusia, melayani kepentingan masyarakat, dan melaksanakan segala tugas-tugasnya dengan baik. Serta bertanggung jawab sebagai pemimpin, mentaati segala keputusan dan kebijakannya selama hal itu dalam sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT, dan juga melaksanakan segala kewajibannya sebagai rakyat yang baik.²³

K.H Otong Nawawi juga memiliki peran pemberi nasihat serta fatwa tentang permasalahan Agama dan kemasyarakatan agar tidak terjadi polemik dimasyarakat berkaitan dengan suatu masalah keagamaan. Selain itu K.H Otong Nawawi berperan sebagai penjaga hubungan antara intern dan antar Agama dengan

²²Fuad Muhammad Zein, *Konsep Syuro Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 2, No. 2 (2019): 201.

²³ A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

pemerintah agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Lebih dari itu pun K.H Otong Nawawi berperan sebagai penghubung antar organisasi, lembaga Islam, dan cendekiawan muslimin dalam rangka menyampaikan suatu bimbingan pada masyarakat, terutama umat muslim dengan memberikan informasi dan mengadakan konsultasi bersifat timbal balik.²⁴

D. Menjadi Anggota DPD Golkar

Dewan Perwakilan Daerah lahir sebagai bagian dari tuntutan reformasi 1998 dengan tujuan menghilangkan penyelenggaraan negara yang bersifat sentralistik yang berlangsung sejak era Orde Lama hingga Orde Baru telah secara signifikan menimbulkan akumulasi kekecewaan daerah terhadap pemerintah pusat, yang sekaligus merupakan indikasi kuat kegagalan pemerintahan pusat dalam mengelola daerah sebagai basis berdirinya bangsa ini. Selain itu keberadaan DPD dimaksudkan untuk: *pertama*, memperkuat ikatan daerah-daerah dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia dan

²⁴A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

memperteguh persatuan kebangsaan seluruh daerah. *Kedua*, meningkatkan agregasi dan akomodasi aspirasi dan kepentingan daerah-daerah dalam perumusan kebijaksanaan nasional berkaitan dengan negara dan daerah. *Ketiga*, mendorong percepatan demokrasi, pembangunan, dan kemajuan daerah secara serasi dan seimbang.²⁵ Kehadiran DPD mengandung makna bahwa sekarang ada lembaga yang mewakili.

Apabila melihat kewenangan yang dimiliki oleh DPD berdasarkan UUD 1945, sesungguhnya tidak terlihat adanya kewenangan tersendiri yang dimiliki oleh DPD. Pasal 22D ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa “DPD dapat mengajukan kepada DPR RUU yang berkaitan dengan otonomi daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan dan pemekaran serta penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya ekonomi lainnya, serta yang berkaitan dengan perimbangan kekuasaan pusat dan daerah”. Pasal 22D ayat (2) UUD 1945 menyatakan “DPD ikut membahas RUU yang berkaitan dengan otonomi

²⁵Miki Firmansyah, “Eksistensi Dewan Perwakilan Daerah” *Jurnal Cita Hukum*, Vol. II, No. 1 (Juni 2014), p. 164

daerah, hubungan pusat dan daerah, pembentukan, pemekaran, dan penggabungan daerah, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi lainnya, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah, serta memberikan pertimbangan kepada DPR atas RUU APBN dan RUU yang berkaitan dengan pajak, pendidikan, dan agama”.²⁶

Maka DPD lahir sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa wilayah atau daerah harus memiliki wakil untuk memperjuangkan kepentingannya secara utuh di tataran nasional, yang sekaligus berfungsi menjaga keutuhan NKRI. Selain itu juga kehadiran DPD mengandung makna bahwa sekarang ada lembaga yang mewakili kepentingan lintas golongan atau komunitas yang sarat dengan pemahaman akan budaya dan karakteristik daerah yang sarat dengan pemahaman akan budaya dan karakteristik daerah. Para wakil daerah bukanlah wakil dari suatu komunitas atau sekat komunitas di daerah (antara lain yang berbasis ideologi atau parpol), melainkan

²⁶Firman Manan, “Dewan Perwakilan Daerah RI Dalam Sistem Pemerintahan” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 , No. 1 (April 2015), p. 59.

figur-figur yang bisa mewakili seluruh elemen yang ada di daerah. Dengan sendirinya, para wakil daerah baru bisa dikatakan “sungguh-sungguh berada di atas kepentingan golongan” apabila yang bersangkutan benar-benar memahami apa yang menjadi muatan daerah yang diwakilinya (komunitas berikut budaya dan ruhnya, geografisnya, kandungan buminya, dan sebagainya), dan sekaligus harus terbebas dari semua sekat ideologis. Sementara partai politik yang eksis di daerah umumnya merepresentasikan kepentingan menurut kebijakan partai politik pada tingkat pusat atau dengan kata lain partai politik masih berwatak sentralistik.²⁷

Tepatnya, kalau seorang wakil daerah merupakan bagian dari komunitas yang group-nya berbasis partai politik, maka sangat berpotensi mengabaikan kepentingan daerah yang diwakilinya apabila itu tidak sejalan dengan kepentingan partainya, sehingga pada akhirnya seringkali gagasan yang timbul di lembaga legislatif bersifat abstrak, dan kesulitan menjabarkannya, sehingga menjadi operasional. Harus difahami

²⁷Miki Firmansyah, “Eksistensi Dewan Perwakilan Daerah” *Jurnal Cita Hukum*, Vol. II, No. 1 (Juni 2014), p. 165

bahwa dengan menjadi anggota DPD, maka seorang individu secara ideal akan mendapatkan pengetahuan yang berharga tentang hal-hal yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan. Selanjutnya, posisi sebagai anggota DPD akan mendekatkan dirinya dengan isu-isu publik. Bukan tidak mungkin posisi sebagai seorang anggota DPD juga meningkatkan popularitas maupun elektabilitas seseorang. akan mendapatkan banyak pelajaran mengenai kepemimpinan dan juga pengetahuan tentang pemecahan masalah-masalah publik. Fungsi yang sebenarnya dilakukan oleh DPD sebenarnya hanyalah fungsi memberikan pertimbangan kepada DPR terhadap hasil pengawasan yang telah dilakukan oleh DPD.²⁸

KH. Otong Nawawi berperan di partai golongan karya (GOLKAR) dalam pendidikan politik di kabupaten Pandeglang menunjukkan peran partai sangat penting dalam melakukan pendidikan politik. Untuk menarik simpati dari masyarakat partai GOLKAR kabupaten Pandeglang melakukan kegiatan pendidikan

²⁸Miki Firmansyah, "Eksistensi Dewan Perwakilan Daerah" *Jurnal Cita Hukum*, Vol. II, No. 1 (Juni 2014), p. 164

politik dengan terjun langsung kemasyarakat melalui forum pertemuan warga dengan menyampaikan program partai dan visi misi partai juga menanamkan rasa nasionalisme, kebangsaan, kebinekaan, dan demokrasi begitu juga memberikan arahan cara berpolitik yang baik dan benar. Tujuan partai GOLKAR yang utama adalah ingin mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia mensejahterakan masyarakat. Partisipasi partai GOLKAR dalam pendidikan politik DPD partai GOLKAR kabupaten Pandeglang dengan cara mengadakan diklat karater kepada kader partai agar mampu memberika penjelasan tentang politik kemasyarakat. Pencapaian yang di inginkan partai GOLKAR adalah menciptakan masyarakat adil dan makmur, mewujudkan kedaulatan rakyat dalam rangka mengembangkan kehidupan demokrasi, menghormati dan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, hukum dan HAM.²⁹

KH. Otong Nawawi aktif di politik, dengan bergabung dalam beberapa partai politik, di antaranya adalah PPP,

²⁹A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.

GOLKAR dan PKB. Saat bergabung dengan GOLKAR Abuya KH. Ootong Nawawi sempat mendapatkan tentangan dari keluarga. Tapi, abuya punya alasan tersendiri kenapa bergabung dengan GOLKAR, diantaranya adalah pada saat itu dunia politik didominasi dan dimonopoli oleh GOLKAR, sehingga abuya berpikiran jika demikian bagaimana para ulama di PPP bisa berdakwah kalau semua aspek didominasi oleh GOLKAR, maka dari itu abuya bergabung dengan partai berlambang pohon beringin itu, selain itu alasan lain abuya bergabung dengan GOLKAR karena berdasarkan jawaban dari hasil shalat istikharahnya.³⁰ Pada masa orde baru yang menjadikan Golkar sebagai mesin politiknya untuk memobilisasi dukungan masa, berusaha mendekati para kiai. Golkar yang dipersepsi masyarakat sebagai partai pemerintah yang sekuler berusaha mengikis persepsi masyarakat tentang PPP sebagai partainya orang Islam dengan merekrut beberapa Kiai masuk partai Golkar.

³⁰A. Haetami, diwawancarai oleh Rohaeliah, *Tatap Muka*, Saketi, Pandeglang-Banten, 11 September, 2020.